

## **Melibatkan Laki-laki dan Anak Laki-laki dengan sukses untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan**

### **Pelajaran dari Seluruh Dunia dari Kampanye White Ribbon\***

**Michael Kaufman**

[www.michaelkaufman.com](http://www.michaelkaufman.com)

Mengapa penting merangkul laki-laki dan anak laki-laki untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan? Dan mungkin juga sama pentingnya, bagaimana kita dapat bekerja dengan lebih efektif untuk memastikan bahwa laki-laki dan anak laki-laki benar-benar menerima tantangan ini? Makalah singkat ini akan terfokus pada pertanyaan pertama dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam dua setengah dekade terakhir, sebagian kecil laki-laki dan perempuan di seluruh dunia sekarang bertumbuh dengan cepat, bekerja untuk menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Di satu sisi, hal ini terlihat seperti pertanyaan-pertanyaan yang terlihat: jika laki-laki meliputi separuh populasi dan, terlebih lagi, tetap mempertahankan posisi kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang tidak setara, tentunya laki-laki harus dikerahkan jika kita ingin mencapai sasaran kesetaraan dan keadilan, termasuk mengakhiri semua bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Pun, hingga beberapa tahun terakhir, masalah-masalah ini telah sering kali tak terbicarakan dalam diskusi dan strategi organisasi-organisasi perempuan, LSM, Perserikatan Bangsa Bangsa, dan pemerintah. Ketidakhadiran ini merupakan sebuah cerminan sifat dasar permasalahan tersebut sekaligus sebuah cerminan dari siapa yang telah memimpin pergulatan-pergulatan ini.

Bagaimanapun juga, bagian dari proyek feminis adalah untuk menghentikan monopoli yang dimiliki laki-laki dalam diskursus sosial, budaya, dan pengambilan keputusan. Hasilnya, dunia proyek untuk berkeadilan gender telah terpusat dalam mengembangkan suara perempuan dan hanya terpusat dalam memenuhi kebutuhan perempuan. Di sisi yang lain lain, terlalu banyak laki-laki yang tetap menentang maupun mengabaikan masalah ini. Bahkan laki-laki yang telah bersimpati pada perjuangan perempuan cenderung untuk melihat masalah ini sebagai persoalan perempuan dan bukan sebuah masalah yang mereka seharusnya menggunakan tenaga, waktu, dan sumber daya mereka untuk mengatasinya. Untuk banyak perempuan, termasuk mereka yang bekerja di lingkungan-lingkungan yang sulit atau dengan perempuan penyintas kekerasan, kebencian (terhadap sejumlah laki-laki) ini atau ketidakacuhan (diantaranya) nampak menegaskan kecurigaan-kecurigaan terburuk mereka tentang laki-laki dan kemampuan mereka untuk berubah. Sementara itu, banyak organisasi-organisasi perempuan dan pihak lain yang sewajarnya khawatir bahwa sumber daya yang terbatas diarahkan ke masalah ini.

Dalam beberapa hal, semua hambatan dan masalah ini sebenarnya menjawab pertanyaan pertama yang saya ajukan di atas. Kekuatan sosial laki-laki yang terus menerus (dan sejalan dengan hal tersebut, struktur kuat dari relasi gender yang tidak setara dan asumsi-asumsi kita tentang laki-laki dan perempuan) adalah alasan-alasan mengapa penting mengikutsertakan laki-laki dalam sebuah proyek untuk mendukung kesetaraan. Hal ini berlaku jika kita ingin mengikutsertakan pembuat undang-undang laki-laki untuk membuat perundangan-undangan yang progresif; atau mengikutsertakan polisi dan hakim untuk memastikan perundang-undangan dijalankan sebagaimana

mestinya; ini juga berlaku jika kita ingin para pembuat opini di komunitas-komunitas, seperti pemuka agama, untuk mendorong relasi yang lebih adil dan setara; ini juga berlaku jika kita ingin laki-laki untuk ikut serta dalam praktek seksual yang aman untuk mengurangi penyebaran HIV/AIDS; ini juga berlaku jika kita ingin laki-laki mengambil tanggung jawab lebih banyak di rumah- tugas yang tidak hanya penting bagi kebebasan perempuan namun penting bagi kehidupan anak-anak kita; ini juga berlaku jika kita ingin mereka yang selama ini mengontrol kesejahteraan yang tidak seimbang, termasuk anggaran pemerintah, untuk menyediakan lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan anak-anak perempuan. Dan itu hanyalah beberapa contoh yang ada.

Hal ini juga menjadi salah satu alasan bahwa, semakin bertambah, LSM-LSM, pemerintah-pemerintah negara, organisasi-organisasi perempuan, dan badan-badan PBB, -seperti tercatat di atas, yang sebelumnya entah mengabaikan atau tidak memperdulikan pentingnya mengikutsertakan laki-laki dan anak laki-laki untuk menggalakkan kesetaraan gender- telah mencapai kesimpulan bahwa keikutsertaan tersebut adalah penting jika kita ingin mencapai kesetaraan gender dan akan mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Kemampuan kita untuk mencapai sasaran- sasaran tersebut tidak hanya terletak dalam sebuah keberlanjutan dan perluasan strategi-strategi yang ada, namun penambahan strategi-strategi baru untuk menangani dan melibatkan laki-laki dan anak laki-laki. Mereka telah mencapai kesimpulan tersebut bukan berdasarkan pada angan-angan atau ideologi, tapi dengan mengamati bahwa betapa pun pentingnya strategi-strategi yang ada selama ini, ternyata belum mencukupi.

Kesimpulan ini mewakili sebuah perkembangan yang sangat penting. Dalam beberapa hal, mewakili sebuah pertumbuhan logis dari empat puluh tahun perjuangan perempuan; di sisi lainnya, hal ini mewakili sebuah arahan baru, yang selama bertahun-tahun terlihat kontra-intuitif dan menemukan banyak perlawanan.

Kesimpulan yang demikian konsisten dengan penjelasan-penjelasan dari saya dan beberapa pihak lain telah berikan selama bertahun-tahun. Kami telah menyatakan bahwa terdapat konsekuensi serius jika tidak menangani dan melibatkan laki-laki dan anak laki-laki dalam upaya tersebut:

- kegagalan untuk mengakui bahwa laki-laki berperan sebagai penjaga gerbang status quo gender dan kemampuan mereka untuk menggagalkan, mengabaikan, atau hanya memberikan janji di bibir saja untuk upaya kami. Kita harus memastikan bahwa tujuan dari kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian dari mainstream politik, budaya, hukum dan ekonomi.
- Dengan berpikir bahwa kita dapat mengabaikan laki-laki, maka secara de-facto kita melanggengkan asumsi bahwa masalah-masalah gender hanya mengenai perempuan dan pengalaman-pengalamannya; hal ini secara efektif merendahkan perempuan dan perjuangan-perjuangannya.
- Meniadakan laki-laki akan membatasi kita untuk menuju ke beberapa struktur utama dan dinamika yang terlibat dalam penindasan perempuan. Hal ini karena kekuatan gender merupakan sebuah relasi dinamis antara kedua jenis kelamin dan ditengah-tengah tiap jenis kelamin. Program-program untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan sangat penting, namun menghadapi keterbatasan jika kita tidak membentuk kembali dunia kekuasaan laki-laki.

Di sisi lain, dengan membicarakan dan melibatkan laki-laki dan anak laki-laki untuk menantang ketidaksetaraan gender dan bekerja untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, kita berpotensi mencapai beberapa hal:

- Kita dapat mengembangkan konsensus sosial lebih luas mengenai masalah-masalah ini. Dengan melakukan hal tersebut, kita berpotensi mengerahkan jauh lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan anak-anak perempuan. Dengan kata lain, kekhawatiran bahwa mengikutsertakan laki-laki dalam masalah-masalah ini akan mengambil sumber daya lebih banyak dari pemenuhan kebutuhan perempuan dan anak-anak perempuan, merupakan persoalan yang serius namun juga berdasarkan sebuah penjelasan yang tidak lengkap. Dana yang dipergunakan untuk sebuah program untuk meningkatkan kesadaran diantara laki-laki dan anak laki-laki tentang permasalahan kekerasan terhadap perempuan atau bahaya relasi seksual yang beresiko mungkin adalah dana yang digunakan untuk laki-laki dan anak laki-laki tapi itu adalah dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan anak-anak perempuan.
- membantu kami untuk memisahkan laki-laki yang bekerja untuk menjaga kekuasaan/dominasinya;
- membantu kami membesarkan generasi anak laki-laki dan perempuan berikutnya dalam sebuah kerangka yang adil gender;
- dengan mengubah sikap-sikap dan perilaku diantara laki-laki dan anak laki-laki, akan segera memperbaiki kehidupan perempuan dan anak-anak perempuan di rumah, tempat kerja, sekolah, dan komunitas.
- memperoleh wawasan-wawasan baru ke dalam cara kerja sistem gender yang rumit.

Tujuan-tujuan baru membutuhkan pengembangan kerangka kerja analitis yang memperkenankan kita untuk memahami serangkaian tantangan-tantangan baru. Memasukkan laki-laki dalam perbincangan tentang gender dan berharap menemukan cara-cara untuk mengikutsertakan laki-laki dan anak laki-laki dalam mendukung perjuangan kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan berdasarkan gender (dalam semua bentuknya) membutuhkan sebuah pemahaman terhadap kekuasaan yang rumit dan seringkali berlawanan. Kekuatan-kekuatan berlawanan yang paling nyata adalah kekuatan yang dapat menjelaskan mengapa laki-laki, yaitu, anggota-anggota dari separuh umat manusia dengan kekuasaan relatif dan hak-hak istimewa, mungkin mendukung perubahan-perubahan yang sebenarnya akan melemahkan kekuasaan tersebut. Selama bertahun-tahun, saya telah menyatakan bahwa yang mungkin mendasari sebuah pemahaman kekuatan-kekuatan kompleks tersebut yang membentuk kehidupan laki-laki dan anak laki-laki adalah apa yang saya telah sebut sebagai “Kontradiksi pengalaman kekuasaan laki-laki”

Kita sekarang memiliki berbagai bahan bacaan yang kaya dan menjelajahi kerangka-kerangka konseptual yang baru ini. Kita juga mempunyai berbagai program-program di seluruh duni yang telah melalui evaluasi yang independen, menunjukkan bahwa kita dapat berkerja secara efektif dengan laki-laki dan anak laki-laki.

Pengembangan program-program ini mewakili sebuah langkah besar dan telah lama ditunggu-tunggu menuju terciptanya keadilan gender yang lebih luas dan mengurangi tingkat kekerasan berdasarkan gender dengan lebih besar.

Bahan bacaan lebih lanjut oleh penulis tersedia di [www.michalekaufman.com/articles](http://www.michalekaufman.com/articles):

- Michael Kaufman, *Cracking the Armour: Power, Pain, and the Lives of Men* (Toronto: Viking Canada, 1993).
- Michael Kaufman, “Men, Feminism, and Men’s Contradictory Experiences of Power,” in

- Harry Brod and Michael Kaufman, editors, *Theorizing Masculinities* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994)
- Michael Kaufman, "The Construction of Masculinity and the Triad of Men's Violence," in *Beyond Patriarchy: Essays by Men on Pleasure, Power and Change*, ed. by Michael Kaufman (Toronto: Oxford University Press, 1987).
- Michael Kaufman, "The Aim Framework: Addressing and Involving Men and Boys To Promote Gender Equality and End Gender Discrimination and Violence" UNICEF, 2003.

© Michael Kaufman, 2007 - Tidak untuk diperbanyak tanpa tanpa izin. [mk@michaelkaufman.com](mailto:mk@michaelkaufman.com)

\*Ini adalah sebuah kutipan dari sebuah pembicaraan intisari yang dibawakan pada "Hentikan Kekerasan Rumah Tangga terhadap Perempuan – Sepuluh Tahun Perundang-undangan Anti Kekerasan Austria dalam Konteks Internasional," Wina, 5-7 Nov. 2007. Juga tersedia dalam bahasa Jerman.